

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA
BALITA DI PUSKESMAS KECAMATAN GUNUNG MEGANG
KABUPATEN MUARA ENIM****Ayu Puspita Sari^{1*}, Siti Fatimah², Surti Anggraeni³, Rika Hairunisyah⁴, Rita
Kamalia⁵**¹⁻⁵Poltekkes Kemenkes Palembang

Email Korespondensi: sitifatimah@poltekkespalembang.ac.id

Disubmit: 13 November 2025 Diterima: 29 November 2025 Diterbitkan: 01 Desember 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i12.23472>**ABSTRACT**

Insufficient nutritional intake given to children can have a major impact on the child's nutritional status. Underlying factors such as maternal education, economic status, history of infection. There has never been any similar research in Gunung Megang District. This study aim to determine the factors related to the nutritional status of toddlers at the Gunung Megang District Health Center, Muara Enim Regency in 2024. This research is a quantitative study with a cross-sectional approach. This research was carried out in April - May 2024. The population in this study were all toddlers aged 1-5 years at the Gunung Megang District Health Center, Muara Enim Regency in 2024, totaling 213 people with a sample size of 60 people. Data analysis uses frequency distribution and chi square. There is a relationship between maternal education and the nutritional status of toddlers at the Gunung Megang District Health Center, Muara Enim Regency in 2024 (p value 0.000; CC 0.500). There is a relationship between economic status and nutritional status in toddlers at the Gunung Megang District Health Center, Muara Enim Regency in 2024 (P value 0.000; CC 0.511). There is a relationship between infectious diseases and nutritional status in toddlers at the Gunung Megang District Health Center, Muara Enim Regency in 2024 (p value 0.000; CC 0.481). Education, economic status, infectious diseases are factors in the nutritional status of toddlers. Health education is needed to increase mothers' knowledge of nutritious food at low prices and prevent infections among toddlers.

Keywords: Education, Economic Status, Infection, Nutritional Status.**ABSTRAK**

Asupan nutrisi yang tidak cukup diberikan pada anak dapat berdampak besar pada status gizi anak. Faktor yang mendasari seperti Pendidikan ibu, status ekonomi, riwayat infeksi. Belum pernah ada penelitian sejenis di Kecamatan Gunung Megang. Tujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April - Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim

Tahun 2024 sebanyak 213 orang dengan jumlah sampel 60 orang. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan *chi square*. Ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi pada balita di puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024 (p value 0,001; CC 0,443). Ada hubungan status ekonomi dengan status gizi pada balita di puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024 (P value 0,000; CC 0,488). Ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi pada balita di puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024 (p value 0,000; CC 0,469). Pendidikan, status ekonomi, penyakit infeksi merupakan faktor dalam status gizi balita. Pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam makanan bergizi dengan harga murah dan mencegah infeksi.

Kata Kunci: Pendidikan, Status Ekonomi, Infeksi, Status Gizi.

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan gizi yang baik. Anak-anak yang mendapat gizi baik akan tumbuh dan berkembang secara maksimal. Mereka bebas dari kemiskinan, belajar dan berpartisipasi, dan untuk terus berkembang dari generasi ke generasi. Perlunya penurunan proporsi anak-anak yang menderita malnutrisi untuk bertahan hidup dan berkembang (Unicef, 2023).

Menurut WHO, pada tahun 2022, terdapat 22,3% juta anak di bawah usia 5 tahun yang *stunting*, 12,3% anak *wasting*, 10% *underweight* dan 5,6% anak *overweight* (WHO, 2022). Di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *stunting* Indonesia masih di angka 21,6% atau turun 3,8 poin dari tahun 2021, yaitu 24,4% jumlah, balita dengan gizi buruk berjumlah 3,9%, gizi kurang 13,8%, dan gizi lebih 3,1%. Survei Nasional Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30% anak umur 36-59 bulan gagal dalam mencapai kemampuan literasi numerasi dan kemampuan sosial emosionalnya. Provinsi dengan status gizi buruk tertinggi terdapat pada Provinsi Papua Barat (3,4%), Nusa Tenggara Timur (2,3%),

Kalimantan Barat (2,1%) dan Papua (2,1%) (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, jumlah balita yang mengalami gizi sangat kurang sebesar 0,5%, sedangkan gizi kurang 6,1% dan balita dengan berat badan berlebih sebesar 5,2%. Sedangkan status gizi balita di Kabupaten Muara Enim tahun 2021, jumlah balita usia 0-59 bulan yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.323 (2,7%). Pencapaian Persentase Balita Gizi Buruk di Sumatera Selatan tahun 2019 sebesar 311, tahun 2020 meningkat menjadi 222 anak dan tahun 2021 meningkat kembali menjadi 686 anak dan pada tahun 2023 menjadi 354 anak (DinKes Sumatera Selatan, 2022).

Asupan nutrisi yang tidak cukup diberikan pada anak dapat berdampak besar bagi pertumbuhan dan kesehatannya serta mudah terserang penyakit infeksi seperti ISPA, diare hingga menyebabkan *stunting* (Kemenkes RI, 2018). Permasalahan gizi pada anak ini menjadi sorotan tajam dunia internasional, Dalam jangka panjang, masalah malnutrisi gizi dapat berpengaruh terhadap kemampuan kerja, daya pikir, masalah kemiskinan berkelanjutan

dan rusaknya generasi penerus bangsa (Monalisa et al., 2021).

Penyebab gangguan tumbuh kembang karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu riwayat berat lahir rendah, kurangnya asupan nutrisi, akses untuk mendapatkan makanan bergizi terbatas, layanan kesehatan yang tidak terjangkau, kebersihan lingkungan penyebab infeksi, serta faktor penyerta lainnya seperti pendidikan, pendapatan, situasi ekonomi, peran gender dan pemerintahan.

Lingkungan pengasuhan dimana pendapatan orang tua, interaksi orangtua dan anak juga sangat mempengaruhi kondisi gizi (Haldar et al., 2022).

Faktor-faktor terjadinya kasus malnutrisi gizi kurang disebabkan oleh Faktor spesifik gizi mencakup asupan makanan yang tidak memadai, pola asuh dan pengasuhan yang buruk, pola makan yang tidak tepat, dan penyakit penyerta yang menular. Faktor-faktor yang sensitif terhadap gizi meliputi kerawanan pangan, tidak memadainya sumber daya ekonomi pada tingkat individu, rumah tangga, dan masyarakat. (Govender et al., 2021).

Menurut penelitian (Setiawati et al., 2023) Pendidikan ibu berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam merawat anak dan status gizi balita. Pendidikan dan kesadaran orang tua tentang gizi anak dapat membantu meningkatkan status gizi. Tingkat ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah mungkin menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka.

Infeksi juga akan menyebabkan penyerapan zat mikronutrient seperti iron dan yodium menjadi terhambat. Pada analisis multivariate, infeksi menjadi factor risiko indikator status antropometri dan gizi pada kognisi

independen dari nutrisi. Dampak negatif dari infeksi pada kemampuan kognitif berhubungan dengan ketidakhadiran di sekolah karena sakit (Gwela et al., 2022).

Data Puskesmas Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024 dari 1.129 balita, berdasarkan BB/U terdapat 81,2% status gizi baik, 13,14% status gizi kurang, 2,3% balita gizi buruk, dan gizi lebih 3,2%. Pada studi pendahuluan di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim pada ibu 20 ibu dengan kasus gizi kurang diperoleh bahwa sebanyak 16 ibu memiliki Pendidikan dasar (SD dan SMP), sebanyak 15 orang ibu memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK), sebanyak 10 orang ibu bekerja untuk membantu ekonomi keluarga sehingga anak tidak terpantau dalam pola makannya. Sebanyak 13 anak menderita penyakit infeksi dalam kurun waktu tiga bulan terakhir seperti ISPA, diare dan typhus. Data ini menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Gunung Megang merupakan kasus masalah gizi yang perlu ditangani. Belum pernah diteliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di tempat tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim Tahun 2024".

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan ibu yang rendah berkorelasi dengan pengetahuan yang tidak memadai tentang nutrisi, yang menyebabkan praktik pemberian makan yang buruk (Masturina et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa ibu dengan

tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung memberikan perawatan gizi yang lebih baik, mengurangi tingkat kekurangan gizi pada anak-anak mereka (Etnis et al., 2024).

Pendapatan keluarga secara langsung berdampak pada status gizi; pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan akses yang lebih baik ke makanan bergizi dan layanan Kesehatan (Dipasquale et al., 2020). Kendala ekonomi membatasi kemampuan keluarga untuk mencari perawatan medis, meningkatkan risiko penyakit menular yang berkontribusi terhadap malnutrisi (Nurmayasanti & Mahmudiono, 2019).

Anak-anak dengan riwayat infeksi berulang 2,8-3,2 kali lebih mungkin mengalami stunting (Millward, 2017). Penyakit menular seperti diare dan infeksi pernapasan menyebabkan malabsorpsi nutrisi dan peningkatan kebutuhan metabolisme, memperburuk malnutrisi (Chancay, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan faktor (Pendidikan, status ekonomi dan penyakit infeksi) dengan status gizi pada balita (Agung, 2020). Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April - Mei 2024 di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara

Enim. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 sebanyak 213 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus uji beda dua Proporsi (Widakdo et al., 2023), yakni 53,876 ditambah 10% kemungkinan dropout sehingga total 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi: Ibu yang mempunyai Balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim, Ibu yang memiliki balita riwayat kesehatan normal, Ibu yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: Ibu yang mempunyai balita dengan Riwayat kelainan genetic.

Pengambilan data menggunakan pengukuran berat badan dan tinggi badan, kuesioner dan buku catatan KIA. Analisa univariat yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah table frekuensi dan persentase. Analisis data yang tepat dengan data kategorik yaitu uji *chi square*. Pada analisis ini nilai alpha yang ditetapkan adalah 0,05 (Darwel et al., 2022). Penelitian ini menegakkan hak etik responden dengan menggunakan informed consent, menjaga kerahasiaan, mencegah kerugian responden dan responden tetap menghormati hak-haknya (Nursalam., 2018).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Umur Dan Berat Badan

Karakteristik	Mean (SD)	Median	Minimum	Maksimum
Umur (bulan)	34,92 (8,66)	36,0	12	48
BB (Kg)	12,46 (2,46)	12,5	8,90	22,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan rata-rata umur responden adalah 34,92 (8,66) bulan dengan median 36 bulan, umur minimum 12 bulan dan umur

maksimum 48 bulan. rata-rata berat badan responden adalah 12,46 (2,46) kg dengan median 12,5 kg, berat badan minimum 8,90 bulan dan berat badan maksimum 22,0 kg.

Tabel 2. Karakteristik Reponden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	28	46,7
Perempuan	32	53,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar jenis kelamin responden adalah

perempuan (53,3%), sedangkan sisanya laki-laki (46,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi status gizi balita , Pendidikan, di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim

Variabel	Frekuensi	Persentase
Status Gizi		
Gizi Lebih	4	6,7
Gizi baik	40	66,7
Gizi kurang	16	26,7
Gizi buruk	0	0
Total	60	100
Pendidikan		
Tinggi	44	73,3
Rendah	16	26,7
Total	60	100
Status ekonomi		
>UMK Muara Enim	38	63,3
< UMK Muara Enim	22	36,7
Total	60	100
Penyakit infeksi		
Tidak ada	48	80,0
Ada	12	20,0
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebagian besar balita adalah gizi baik (66,7%), kemudian gizi kurang (26,7%), dan gizi lebih (6,7%). Sebagian besar Pendidikan ibu balita adalah tinggi (73,3%), sedangkan sisanya Pendidikan rendah (26,7%). Sebagian besar

status ekonomi orang tua balita adalah lebih dari UMK Muara Enim (63,3%), sedangkan sisanya < UMK Muara Enim (36,7%). Sebagian besar balita tidak ada penyakit infeksi (80%), sedangkan sisanya terdapat penyakit infeksi (20%).

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim

Variabel	Status gizi								P value*	CC
	Lebih		baik		Kurang		total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan										
Tinggi	3	6,8	35	79,5	6	13,6	44	100	0,001	0,443
Rendah	1	6,3	5	31,3	10	62,5	16	100		
Total	4	6,7	40	66,7	16	26,7	60	100		
Status Ekonomi										
> UMK	3	7,9	32	84,2	3	7,9	38	100	0,000	0,588
< UMK	1	4,5	8	36,4	13	59,1	22	100		
Total	4	6,7	40	66,7	16	26,7	60	100		
Penyakit infeksi										
Tidak ada	2	4,2	38	79,2	8	16,7	48	100	0,000	0,469
Ada	2	16,7	2	16,7	8	66,7	12	100		
Total	4	6,7	40	66,7	16	26,7	60	100		

Keterangan uji *): *Chi Square*

Berdasarkan tabel 4 didapatkan dari 44 ibu balita dengan Pendidikan tinggi didapatkan 6 orang balita (13,6%) mengalami status gizi kurang. Dari 16 ibu balita dengan Pendidikan rendah didapatkan 10 orang (62,5%) balita mengalami status gizi kurang. Hasil uji statistik menunjukkn p value 0,001 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi pada balita di puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024. Nilai CC 0,443 berarti bahwa korelasi hubungan pada penelitian di atas cukup

Dari 38 balita dengan status ekonomi orang tua \geq UMK didapatkan 3 orang balita (7,9%) mengalami status gizi kurang. Dari 22 ibu balita dengan status ekonomi $<$ UMK didapatkan 13 orang (59,1%) balita mengalami status gizi kurang. Hasil uji statistik menunjukkn p value

0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan status ekonomi dengan status gizi pada balita di puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024. Nilai CC 0,488 berarti bahwa korelasi hubungan pada penelitian di atas cukup.

Dari 48 balita dengan tidak ada riwayat infeksi didapatkan 8 orang balita (16,7 %) mengalami status gizi kurang. Dari 12 ibu balita dengan riwayat infeksi didapatkan 8 orang (66,7%) balita mengalami status gizi kurang. Hasil uji statistik menunjukkn p value 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi pada balita di puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024. Nilai CC 0,469 berarti bahwa korelasi hubungan pada penelitian di atas cukup

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan status gizi pada balita di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024. Dari 44 ibu dengan pendidikan tinggi, ditemukan bahwa 6 balita (13,6%) mengalami status gizi kurang. Sebaliknya, dari 16 ibu dengan pendidikan rendah, terdapat 10 balita (62,5%) yang mengalami status gizi kurang. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,001, yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan status gizi balita.

Nilai Contingency Coefficient (CC) sebesar 0,443 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi hubungan ini cukup, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik status gizi anak. Pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan besar memberi ibu akses yang lebih baik terhadap informasi tentang nutrisi dan kesehatan anak, serta kemampuan yang lebih baik untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penelitian Khairunnisadi Puskesmas Banda Sakti tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe (Khairunnisa, 2022). Pada penelitian Naim et al menunjukkan bahwa Pendidikan berkontribusi terhadap pengetahuan dan akses informasi termasuk pada pemenuhan status gizi anak. Kurangnya pendidikan pada orang tua khususnya pada ibu akan mempengaruhi pengetahuan

sehingga anak dapat mengalami masalah gizi (Naim et al., 2023).

Menurut penelitian di Sumatera tingkat pendidikan secara langsung dapat menentukan mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditamatkan oleh seseorang, akan memudahkan orang tersebut dalam menyerap informasi yang diterima. Idealnya ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi tentang gizi dari berbagai sumber informasi (Mayanty et al., 2022),.

Hasil penelitian dari Sari *et al* juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan pencapaian tinggi dan berat badan balita, dimana BB dan TB balita yang optimal sebagai salah satu totak ukur keberhasilan status gizi. Sehingga dapat disimpulkan penyebab masalah status gizi pada balita bersifat multifaktor dan saling berkaitan satu sama lain. Masalah pada status gizi balita tidak hanya disebabkan oleh faktor kesehatan saja namun juga disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi dan budaya (Sari et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, Pendidikan berhubungan erat dengan status gizi pada balita. Pendidikan dan kesadaran orang tua tentang gizi anak dapat membantu meningkatkan status gizi. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang gizi orang tua yang kurang mendapatkan informasi atau pendidikan tentang gizi anak dapat memiliki kesulitan dalam memberikan makanan yang seimbang dan bergizi

Hubungan Status Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Balita

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara

status ekonomi orang tua dan status gizi balita di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024. Berdasarkan data, dari 38 balita dengan status ekonomi orang tua di atas UMK, terdapat 3 balita (7,9%) yang mengalami status gizi kurang. Sebaliknya, dari 22 balita dengan status ekonomi orang tua di bawah UMK, terdapat 13 balita (59,1%) yang mengalami status gizi kurang. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua dan status gizi balita.

Nilai Contingency Coefficient (CC) sebesar 0,488 menunjukkan bahwa korelasi hubungan ini cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa status ekonomi yang lebih baik cenderung berkaitan dengan status gizi yang lebih baik pada balita. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyediakan makanan bergizi, layanan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Sebaliknya, keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka, yang berdampak negatif pada status gizi anak.

Menurut teori, Tingkat ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah mungkin menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka (Setiawati et al., 2023). Status ekonomi akan memengaruhi kepada pembelian bahan makanan yang layak, dimana kurangnya penghasilan akan membatasi daya beli masyarakat. Hal ini selain kebutuhan dari sandang, pangan

serta tempat tinggal (Surtinah et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian Samosir et al menggunakan data sekunder di Indonesia menunjukkan Rumah tangga dengan status ekonomi lebih baik, terutama pada kuintil keempat (4) dan kelima (5), dan tinggal di perkotaan, mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk mempunyai status gizi normal dibandingkan dengan rumah tangga yang ekonomi kurang. Tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi dan kemudahan akses di wilayah perkotaan sangat memungkinkan keluarga berpenghasilan tinggi untuk membeli dan memperoleh makanan berkualitas tinggi, layanan kesehatan yang memadai, sanitasi yang lebih baik, dan air minum yang aman (Samosir et al., 2023).

Pendapatan yang tinggi tidak selamanya meningkatkan konsumsi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, tetapi kenaikan pendapatan akan menambah kesempatan untuk memilih bahan makanan dan meningkatkan konsumsi makanan yang disukai meskipun makanan tersebut tidak bergizi tinggi. Terdapat keluarga dengan pendapatan tinggi kurang baik dalam mengatur belanja keluarga, mereka membeli pangan dalam jumlah sedikit serta mutu yang kurang, sehingga dapat mempengaruhi keadaan gizi anak.

Didukung oleh penelitian, Aristiyanti et al menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga terhadap berat badan balita kurang dibuktikan p value 0,008. Rendahnya status ekonomi keluarga mengakibatkan keanekaragaman komposisi makanan yang dikonsumsi terbatas bahkan kurang bergizi. Keragaman komposisi makanan sangat dianjurkan dalam satu menu dalam sekali makan meliputi

makanan pokok, sayur mayor, lauk pauk, buah-buahan dan air (Aristiyani et al., 2023).

Berbeda dengan Mandiangan et al tidak terdapat hubungan antara pendapatan dari keluarga balita terhadap status gizi dari balita dilihat dari indeks berat badan menurut umur dengan diperoleh hasil $p=0,620$. Hal ini dikarenakan pendapatan keluarga tidak selalu bersamaan dengan kualitas nutrisi yang diberikan pada balita (Mandiangan et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti, kondisi kemiskinan yang dialami sebuah keluarga mengakibatkan akses pangan dalam rumah tangga terganggu sehingga terjadi masalah malnutrisi atau status kurang gizi. Penghasilan keluarga yang rendah atau miskin memiliki pengaruh kuat terhadap keadekuatan gizi keluarga termasuk pada balita

Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Pada Balita

Pada penelitian ini didapatkan dari 48 balita dengan tidak ada riwayat infeksi didapatkan 8 orang balita (16,7 %) mengalami status gizi kurang. Dari 12 ibu balita dengan riwayat infeksi didapatkan 8 orang (66,7%) balita mengalami status gizi kurang. Hasil uji statistik menunjukkann p value 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi pada balita di puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024. Nilai CC 0,469 berarti bahwa korelasi hubungan pada penelitian di atas cukup.

Penyakit infeksi dapat menyerang balita karena daya tahan tubuh balita lemah. Hal ini sesuai dengan literatur review yang menyatakan penyebab balita mengalami gizi kurang karena penyakit infeksi. Status gizi kurang atau gizi buruk membuat daya tahan

tubuh balita tidak stabil dan menyebabkan malnutrisi atau nafsu makan balita menurun. Hal ini yang membuat perubahan pada status gizi balita serta balita mudah terkena penyakit infeksi. Balita yang mengalami penyakit infeksi memiliki status gizi kurang. Hal ini dapat terjadi karena balita sudah mulai mengenal dan mengonsumsi makanan jajanan sehingga secara alami daya tahan tubuh balita mengalami perubahan (Puspitasari, 2021).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil dari systematic review dua puluh artikel yang diulas, menjelaskan terdapat hubungan antara penyakit infeksi pada balita yaitu ISPA dan diare dimana 60% artikel membahas tentang ISPA dan diare dan 40% artikel lainnya membahas penyakit infeksi lainnya yang berhubungan dengan status gizi kurang pada balita. Penyakit infeksi yang terjadi dengan status gizi kurang pada balita memiliki hubungan yang signifikan (Nurhatutik et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian di Provinsi Aceh, yang menunjukkan bahwa, dari hasil analisis antara variabel riwayat penyakit infeksi diare dengan status gizi balita didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna. hubungan antara riwayat penyakit infeksi ISPA dengan status gizi balita didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi ISPA dengan status gizi balita (Mayanty et al., 2022). Menurut penelitian Sari et al, menunjukkan bahwa penyakit infeksi tidak berhubungan dengan status gizi balita $p > 0,05$ (Sari, 2023).

Menurut asumsi peneliti, penyakit infeksi dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan pada saat balita sakit. Jika nafsu makan anak turun akan menyebabkan kekurangan asupan. Kekurangan asupan berhubungan erat dengan

tingginya kejadian diare, karena anak yang kurang gizi mungkin mengalami penurunan daya tahan tubuh dan dengan adanya penyakit infeksi menyebabkan anak tidak nafsu makan. Infeksi saluran pencernaan dan infeksi saluran pernapasan mengurangi nafsu makan, meningkatkan katabolisme dan menghambat penyerapan nutrisi makanan oleh tubuh sehingga menyebabkan kerentanan terhadap kekurangan gizi yang parah terutama kekurangan berat badan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan hubungan signifikan antara pendidikan ibu, status ekonomi, dan penyakit infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim tahun 2024. Pendidikan ibu yang lebih tinggi berhubungan dengan status gizi anak yang lebih baik, sementara status ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi. Selain itu, penyakit infeksi berkontribusi signifikan terhadap malnutrisi pada balita. Untuk mengatasi malnutrisi, disarankan untuk meningkatkan pendidikan ibu tentang gizi, memberikan dukungan ekonomi kepada keluarga, dan fokus pada pencegahan serta pengelolaan penyakit infeksi pada balita. Pendekatan multifaset ini dapat membantu meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Pu. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Ab Publisher.
- Aristiyani, I., Mustajab, A. A., & Kesehatan, F. I. (2023). Dampak Status Ekonomi Keluarga Pada Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 138-146.
- Chancay, G. A. Á. (2024). Relación Entre Desnutrición Crónica Y Enfermedades Infecciosas En Niños. *Ciencia Y Desarrollo*, 27(3), 125. <https://doi.org/10.21503/Cyd.V27i3.2677>
- Darwel, Syamsul, M., Ramlan, P., Samad, M. A., Syakurah, R. A., Ngkolu, N. W., Lestari, P. P., & Rahmawati. (2022). *Statistik Kesehatan: Teori Dan Aplikasi*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Dinkes Sumatera Selatan. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Sumatera Selatan*. <https://dinkes.sumselprov.go.id/profil/>
- Dipasquale, V., Cucinotta, U., & Romano, C. (2020). Acute Malnutrition In Children: Pathophysiology, Clinical Effects And Treatment. *Nutrients*, 12(8), 1-9. <https://doi.org/10.3390/Nu12082413>
- Etnis, A. R., Hutomo, W. M. P., Su, H., Rahman, I., & Kolong, E. (2024). Socioeconomic Factors And Its Correlation With Nutritional Status In Toddlers: A Study In Papua. *Deleted Journal*, 2(2), 83-89. <https://doi.org/10.62404/Jhs.e.V2i2.49>
- Govender, I., Rangiah, S., Kaswa, R., Nzaumvila, D., Makgatho, S., Africa, S., & Sisulu, W. (2021). *Malnutrition In Children Under The Age Of 5 Years In A Primary Health Care Setting*. 1-6.
- Gwela, A., Mupere, E., & Berkley, J. A. (2022). Europe Pmc Funders Group Undernutrition , Host Immunity And Vulnerability To Infection Among Young Children. *Pediatr Infect Dis J*.

- Author, 38(8), 4-8.
<https://doi.org/10.1097/Inf.0000000000002363>. Undernutrition
- Haldar, P., Viswanath, L., Srivastava, A. K., & Sati, H. C. (2022). Nutritional Status And Its Determinants In Toddlers: A Case Study Of Hilly Region Of Uttarakhand. *Indian Journal Of Community Health*, 34(2), 220-226.
<https://doi.org/10.47203/ijch.2022.V34i02.015>
- Kemenkes Ri. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), 1163-1178.
- Kemenkes Ri. (2023). *Buletin Konvergensi Edisi September - Desember 2023*.
<https://stunting.go.id/Buletin-Konvergensi-Edisi-September-Desember-2023/>
- Khairunnisa, C. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3436-3444.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3412/2906>
- Mandiangan, J., Amisi, M. D., Kapantow, N. H., Utara, S., & Ekonomi, S. S. (2023). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Usia 24- 59bulan Di Desa Lesabe Dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. 4(Maret), 73-81.
- Masturina, M. L., Salam, A., Indriasari, R., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2023). Description Of Family Characteristics And Nutritional Status In Toddlers. *Community Research Of Epidemiology (Core)*, 3(2), 101-114.
<https://doi.org/10.24252/Cor ejournal.Vi.37731>
- Mayanty, S., Nurrika, D., Susilawati, S., & Resna, R. W. (2022). Determinan Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan Di Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, Riau Dan Jambi Berdasarkan Data Sekunder Ifls. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(1), 7-14.
- Millward, D. J. (2017). Nutrition, Infection And Stunting: The Roles Of Deficiencies Of Individual Nutrients And Foods, And Of Inflammation, As Determinants Of Reduced Linear Growth Of Children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50-72.
<https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Monalisa, Ernawati, Sinaga, W., & Abbasiah. (2021). The Effectiveness Of Booklets In Stimulation , Detection And Early Intervention Of Growth And Development (Sdeigd) For Health Cadres In Implementing The Growth And Development Screenings Of Toddlers. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 8(9), 45-53.
- Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship Between Maternal Knowledge Of Complementary Foods With The Nutritional Status Of Toddlers. *International Journal Of Health Sciences*, 1(1), 20-25.
<https://doi.org/10.59585/ijhs.V1i1.47>
- Nurhatutik, D., Susilaningrum, R., Harumi, A. M., & Rijanto. (2022). Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita. *Gema Bidan Indonesia*, 11(1), 35-44.

- Nurmayasanti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi Dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(2), 114-121.
<https://doi.org/10.2473/Amn.t.V3i2.2019.114-121>
- Nursalam. (2018). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Puspitasari, M. (2021). Literature Review: Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 18-22.
<https://doi.org/10.32763/Juke.V14i1.250>
- Samosir, O. B., Radjiman, D. S., & Aninditya, F. (2023). Food Consumption Diversity And Nutritional Status Among Children Aged 6-23 Months In Indonesia: The Analysis Of The Results Of The 2018 Basic Health Research. *Plos One*, 18(3 March), 1-13.
<https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0281426>
- Sari, P. M. (2023). *Hubungan Antara Asupan Pangan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita Correlation Between Food Intake And History Of Infectious Disease With Nutritional Status Of Toddlers*. 4(1), 47-54.
- Sari, P. M., Dewi, A. R., & Frafitasari, D. Y. (2022). Achievement Of Height And Weight Based On Family Characteristics As Early Detection Of Nutritional Disorders In Toddlers. *Jurnal Midpro*, 14(1 Se-), 140-148.
<https://doi.org/10.30736/Md.V14i1.390>
- Setiawati, A., Arda, D., Nordianiwati, N., Aris Tyarini, I., & Indryani, I. (2023). Factors Associated With Nutritional Status In Children Under Five. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(3), 99-106.
<https://doi.org/10.61099/Junedik.V1i3.24>
- Surtinah, N., Santoso, H., Nugroho, W., Widya, C., & Raswati, A. (2021). Determinants Of Nutritional Status In Toddlers. *Health Notions*, 5(9), 329-333.
- Unicef. (2023). *Levels And Trends In Child Malnutrition*.
<https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/368038/9789240073791-Eng.Pdf?Sequence=1>
- Who. (2022). *Joint Child Malnutrition Estimates*.
- Widakdo, G., Abidin, Z., Hermawan, D., Udani, G., Samsugito., I., Suyanto, Yuniastini, & Rasmun, H. (2023). *Statistik Dasar Kesehatan*. Cv Tahta Media Group.